

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan sangat penting dalam membentuk kemampuan berfikir. Pemahaman manusia terhadap kehidupan menimbulkan berbagai pertanyaan, ide, dan makna yang terkandung didalamnya. Pembiasaan berfikir secara sistematis, logis, melatih imajinasi dan membentuk ide akan mengembangkan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan. Kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal sangat penting dikarenakan menentukan keberhasilan siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan peserta didik secara keseluruhan, sehingga masalah yang perlu dikaji adalah rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa.

Dewey (Johnson. E. B, 2010: 187) mengatakan bahwa ‘Sekolah harus mengajarkan cara berfikir yang benar pada anak-anak’. Sizer (Johnson. E. B, 2010: 181) memandang bahwa sekolah adalah tempat untuk berlatih berpikir dan memecahkan masalah, sebagaimana dikemukakan bahwa ‘Sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah pada saat ini masih bersifat konvensional, orientasi pembelajaran yang masih mengejar nilai Ujian Nasional (UN) sehingga siswa diberikan pembelajaran instan dengan banyak mengerjakan latihan soal, kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan. Pemahaman tentang metode pembelajaran yang tepat untuk siswa sesuai teori pembelajaran juga masih rendah. Pelaksanaan pembelajaran masih teacher oriented atau teks book oriented dimana guru masih sangat dominan dalam pembelajaran dan tidak terjadi improfisasi kreatifitas guru dalam mengajar. Akibat

dari pembelajaran seperti itu adalah siswa akan pasif dan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas siswa tidak berkembang.

Tantangan masa depan lebih menuntut pembelajaran yang lebih mengembangkan kepada kemampuan berpikir kritis, karena akhir dari sebuah pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah yaitu keterampilan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di sekolah tidak hanya menekankan pada konsep saja tapi juga membangun kemampuan berpikir kritis siswa serta keterampilan memecahkan masalah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Kalau kita lihat dalam proses pembelajaran salah satunya pada pembelajaran ekonomi yang dilaksanakan para guru kita di sekolah adalah masih lebih dominan kepada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep, belum menuntut siswa untuk aktif dan melatih siswa dalam berfikir serta menemukan sendiri konsep yang ada, siswa cenderung lebih sering menghafal konsep tanpa mengetahui bagaimana proses untuk menemukan konsep sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam berfikir untuk pemecahan masalah.

Adanya tuntutan dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia yang berkualitas yang dapat menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dalam kompleks melalui pembentukan karakter tentunya peserta didik dilatih untuk terus meningkatkan kemampuan intelektual dan berpikir kritis, maka dari itu perlu adanya peningkatan penugasan ilmu pengetahuan pada berbagai mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan. Dalam bidang studi atau mata pelajaran ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dituntut untuk mempunyai kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis yang digunakan peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Menurut Neti Budiwati dan Leni Permana (2010:18), kemampuan yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu:

1. Memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu rumah tangga, masyarakat, dan Negara.

Yuhelni, 2015

***PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional, bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen akuntansi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenal nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional internasional.

Beberapa tujuan pembelajaran ekonomi yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran ekonomi diharapkan peserta didik mampu memahami konsep ekonomi dan mengembangkan sikap ingin tahu dengan cara berpikir kritis terhadap peristiwa dan permasalahan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab. Karena dalam pembelajaran ekonomi sebenarnya syarat akan materi analisis, studi kasus-kasus yang terjadi dilapangan, dan berhubungan dengan kehidupan nyata.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran ekonomi tersebut maka guru dalam pelaksanaan pembelajaran dituntut untuk menggunakan model, metode, media, dan sebagainya yang dapat menunjang peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Namun kenyataannya, dalam pembelajaran ekonomi seringkali terjadi masalah yang menyebabkan tujuan pembelajaran ini kurang tercapai. Misalnya saja dalam proses belajar mengajar di kelas, peserta didik sering diarahkan pada kemampuan menghafal dan menimbun informasi tanpa melibatkan anak untuk memahami informasi yang bisa digunakannya dalam menghubungkan konsep ilmu pengetahuan yang ia dapatkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berfikir kritis merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa seperti diungkapkan Sudiarta (2009) berfikir kritis telah terbukti mempersiapkan siswa dalam berfikir pada berbagai disiplin ilmu karena berfikir kritis merupakan kognitif yang dilakukan siswa dengan cara membagi-bagi cara

Yuhelni, 2015

***PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berfikir dalam kegiatan nyata dengan memfokuskan pada membuat keputusan mengenai apa yang diyakini atau dilakukan.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan guru ekonomi SMA N 2 Gunung Talang kelas X pada hari senin pada tanggal 26 januari 2015 jam 18.20 WIB mengatakan bahwa “secara keseluruhan siswa belum mampu berpikir kritis, hanya beberapa yaitu satu atau dua orang yang berpikir kritis, ini terlihat disaat guru menyampaikan pertanyaan yang berupa kasus kepada siswa hanya beberapa siswa yang mengangkat tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini karena minat belajarnya masih kurang disebabkan salah satunya dari guru, dimana metode pembelajaran yang digunakan masih ceramah dan konvensional yang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan. Dan guru ekonomi yang lain di SMA Negeri 2 Gunung Talang juga mengatakan bahwa “hanya sedikit dari keseluruhan siswa yang berpikir kritis penyebabnya adalah minat belajar siswa kurang karena motivasi yang kurang dari orang tua.

Permasalahan siswa pada mata pelajaran ekonomi terlihat juga dari nilai siswa pada saat pra penelitian, kriteria ketuntasan minimal siswa yang diterapkan di SMA Negeri 2 Gunung Talang ini adalah 75.

**Tabel 1.1 Nilai UAS Siswa Ekonomi Kelas X**

Kelas	Jumlah siswa yang memenuhi KKM	Jumlah siswa yang belum memenuhi KKM	Jumlah siswa	Persentase siswa yang belum memenuhi KKM
X - IS 1	9	24	33	72,72%
X - IS 2	3	27	30	90,00%

**Sumber : Daftar nilai siswa pra penelitian**

Dari hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan guru ekonomi kelas X SMA N 2 Gunung Talang diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang berperan secara aktif, karena peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat materi dari guru sehingga peserta didik kurang memahami konsep secara utuh

2. Kurangnya konsentrasi peserta didik dalam menerima materi dalam kelas karena hanya beberapa siswa yang fokus memperhatikan guru.
3. Kurangnya kekritisan peserta didik dalam menanggapi materi yang diajarkan oleh guru dilihat dari kurangnya keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru.
4. Kurangnya kekritisan peserta didik dalam menanggapi studi kasus yang di sampaikan oleh guru.
5. Kurang terjadinya pembelajaran peserta didik yang mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari karena pembelajaran yang hanya bersifat transfer ilmu yang dilakukan guru kepada siswa

Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan metode pembelajaran *problem solving* yang dipadukan dengan think pair share. Metode pembelajaran *problem solving* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) merupakan bekal bagi siswa untuk menjalani proses kehidupan, dimana dalam hidup terdapat berbagai masalah yang dihadapi, dan hendaknya dimaknai secara positif. Adanya permasalahan (*problem*) yang diberikan akan mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran, memahami isi pembelajaran, menantang kemampuan berpikir siswa untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, menemukan solusi yang tepat (*solving*) atas permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2009) yang menyatakan bahwa *problem solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Afcariono (2008) menunjukkan bahwa *problem solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa seperti kemampuan bertanya dan menjawab permasalahan yang akan dipecahkan. Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Adnyana (2009) juga menunjukkan bahwa penerapan model pemecahan masalah (*problem solving*) mampu menciptakan interaksi belajar siswa yang sangat

dinamis dan kerjasama antar siswa dalam kelompok maupun antar kelompok yang lebih baik.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman dan aktifitas siswa adalah model kooperatif. Sugiyanto (2009: 37) berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif” (*Cooperatif Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Salah satu teknik pembelajaran dalam metode kooperatif adalah *Think Pair Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk saling memberikan informasi atau saling bertukar pikiran dengan siswa lain.

Dalam model *cooperative learning* ini siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dan mempunyai tanggung jawab lebih dan mempunyai banyak kesempatan pula untuk mengolah informasi yang di dapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan siswa dituntut untuk bekerja sama. Penerapan model pembelajaran membantu peserta didik dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa yang selanjutnya siswa akan lebih meningkatkan aktivitas belajar yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, sebelum guru memberikan pelajaran selanjutnya, guru hendaknya mengetahui pengetahuan awal siswa, hal ini dilakukan agar guru mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam belajar. Menurut Muhibbin Syah (2012 :121) mengatakan bahwa “pengetahuan awal merupakan prasyarat untuk mengetahui adanya perubahan”. Sejalan dengan hal tersebut Ahmad Suyono (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan awal siswa dengan hasil belajarnya”.

Selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, pada dasarnya siswa memiliki perbedaan individual. Perbedaan ini berasal dari dalam diri maupun dari luar diri siswa. Dari segi dalam diri siswa, perbedaan tersebut dapat dilihat dari kemampuan awal yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan awal siswa dapat dibentuk oleh pengalaman yang telah ia lalui, baik dari proses pembelajaran maupun

Yuhelni, 2015

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DAN THINK PAIR SHARE (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari lingkungan siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dahar, M.A (2011) yang berjudul *Relationship Between The School Resource Inputs And Academic Achievement Of Student At Secondary Level In Pakistan*. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi siswa sebelumnya adalah prediktor yang paling penting dari prestasi akademik. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu aspek hasil belajar siswa, oleh karena itu, kemampuan awal diduga akan mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai “penerapan metode pembelajaran *problem solving* dan *think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Gunung Talang Kabupaten Solok”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *problem solving* dan metode *think pair share* ?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran *problem solving* dan *think pair share* dengan kemampuan awal terhadap kemampuan berpikir kritis?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode *problem solving* dan metode *think pair share*.

2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara metode problem solving dan metode think pair share dengan kemampuan awal terhadap kemampuan berpikir kritis.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SMA bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberikan informasi dan wawasan tentang metode *problem solving* dan *think pair share* sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi serta memberi kajian tentang kemampuan awal siswa.
2. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.